

PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM DISKURSUS POLITIK DI KABUPATEN PROBOLINGGO

A. Rafiq Zainul Mun'im

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta.

E-mail: arafiqzmi@gmail.com

Abstract: *This article elaborates the using of al-Quran in the general elections at Probolinggo, East Java. The Focus of discourse is dialogue in social media via facebook, blog and the other media. The Approach for this research is structuralism and functionalism analysis. The conclusion of dialogue via social media, like facebook, shows us about the real dialectic politics in the theme of life. The jargon of politics can't be forgotten from Quranic texts. The contain of holy al-Quran always becomes a justification in the theme of life. The al-Quran actually reminds he Umat to choose the people who have a responsibility in the live. This article discourse about the politics in the perspective al-Quran.*

Keywords: *Al-Quran, Politics Discourse, Social Media, and Society.*

Pendahuluan

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang. Salah satu ayatnya menjelaskan bahwa manusia tadinya merupakan satu kesatuan, tetapi sebagai akibat lajunya pertumbuhan penduduk serta pesatnya perkembangan masyarakat, maka timbullah persoalan-persoalan baru yang menimbulkan perselisihan dan silang

pendapat. Agar al-Qur'an berguna sesuai dengan fungsinya, maka al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk mempelajari dan memahaminya sehingga mereka dapat menemukan -melalui petunjuk-petunjuknya yang tersurat dan tersirat- apa yang dapat mengantarkan mereka menuju terang benderang.¹

Cara umat manusia mempelajari dan memahami ayat-ayat al-Qur'an pun sangat beragam. Hal ini dibuktikan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat Probolinggo ketika bersinggungan dengan dunia politik di daerahnya. Alih-alih untuk menuju dunia yang terang-benderang, namun nyatanya, masyarakat telah menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bagian dari permainan politik menuju kekuasaan. Oleh sebab itu, maka tulisan ini menjadi menarik untuk dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, maka dalam penelitian ini dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.² Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi terlibat. Penggalan data bersumber dari informan dan situasi sosial masyarakat Probolinggo, khususnya dialog dan diskursus politik yang terjadi di dunia maya atau dunia cyber, baik dalam facebook, blog, maupun komentar dalam beberapa media seputar politik pemilukada di Kabupaten Probolinggo. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai proses menyusun, mengkatagori data, dan mencari

¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 92.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XI (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 131

pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data merupakan proses bertanya-menemukan (*question discovery*). Prosedur dalam analisis data yang disarankan oleh Miles dan Huberman adalah: reduksi data, *display data*, kesimpulan sementara dan verifikasi.³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme Levi Strauss, dengan harapan dapat mengetahui fungsi, bentuk, dan makna dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an baik secara *deep structure* maupun *surfacc structure* dalam diskursus politik yang terjadi pada masyarakat Probolinggo. strukturalisme yang digunakan dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada pencarian makna luar (*surface structure*) dan makna dalamnya (*deep structure*). Dalam hal ini, pemaknaan yang dilakukan bukan untuk mendeskripsikannya tetapi lebih pada penciptaan makna dengan melihat berbagai keterhubungan yang ada. Tentunya, metode sintagmatik dan paradigmatik juga menjadi bagian dalam memahami makna luar dan makna dalam tersebut. Metode sintagmatik adalah keterhubungan yang dimiliki oleh kata dengan kata sebelum dan sesudahnya. Sedangkan metode paradigmatik adalah keterhubungan antara satu kata dengan kata lainnya, atau hubungan esensial yang dimiliki di luar hubungan sintagmatis.⁴

Probolinggo dalam Lintasan Sejarah

Probolinggo merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Timur, berada pada posisi 112'50' – 113'30' Bujur Timur (BT) dan 7'40' – 8'10' Lintang Selatan (LS), dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 Ha atau \pm 1.696,17 km² (1,07 %) dari luas daratan dan lautan Propinsi Jawa Timur).⁵

³ Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 1984), h. 20.

⁴ Hedi Sri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2006), h. 4252-.

⁵ http://www.probolinggokab.go.id/newest/index.php?option=com_content&view=article&id=65&Itemid=94

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa ketika seluruh wilayah Nusantara dapat dipersatukan di bawah kekuasaan Majapahit tahun 1357 M. (1279 Saka), Patih Gajah Mada telah dapat mewujudkan ikrarnya dalam Sumpah Palapa, menyambut keberhasilan ini, Raja Hayam Wuruk berkenan berpesiar keliling negara. Perjalanan muhibah ini terlaksana pada tahun 1359 M. (1281 Saka).

Menyertai perjalanan bersejarah ini, Empu Prapanca seorang pujangga ahli sastra melukiskan dengan kata-kata, Sang Baginda Prabu Hayam Wuruk merasa suka cita dan kagum, menyaksikan panorama alam yang sangat mempesona di kawasan yang disinggahi ini. Masyarakatnya ramah, tempat peribadatannya anggun dan tenang, memberikan ketenteraman dan kedamaian serta mengesankan. Penyambutannya meriah aneka suguhan disajikan, membuat Baginda bersantap dengan lahap. Taman dan darma pasogatan yang elok permai menyebabkan Sang Prabu terlena dalam kesenangan dan menjadi kerasan.

Ketika rombongan tamu agung ini hendak melanjutkan perjalanan, Sang Prabu diliputi rasa sedih karena enggan untuk berpisah. Saat perpisahan diliputi rasa duka cita, bercampur bangga. Karena Sang Prabu Maha Raja junjungannya berkenan mengunjungi dan singgah berlama-lama di tempat ini. Sejak itu warga di sini menandai tempat ini dengan sebutan Prabu Linggih. Artinya tempat persinggahan Sang Prabu sebagai tamu Agung. Sebutan Prabu Linggih selanjutnya mengalami proses perubahan ucap hingga kemudian berubah menjadi Probo Linggo. Maka sebutan itu kini menjadi Probolinggo.⁶

Jumlah masyarakat atau penduduk Probolinggo berdasarkan penghitungan BPS pada tahun 2008 adalah sebanyak 1.162.217 jiwa yang terdiri dari laki-laki 572.384 jiwa dan perempuan 589.833 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,01 %. Adapun tingkat kepadatan

⁶ Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Probolinggo.

penduduk rata-rata 644 jiwa/Km² dengan tingkat kepadatan tertinggi di Kecamatan Sumberasih sebesar 1.907 jiwa/Km² dan tingkat kepadatan terendah sebesar 186 jiwa/Km² di Kecamatan Sumber.⁷

Apabila berdasarkan karakteristik daerah, maka \pm 60 % mata pencaharian masyarakat Probolinggo bekerja di sektor pertanian, sedangkan untuk daerah pantai seperti di Kecamatan Tongas, Sumberasih, Dringu, Gending, Pajarakan, Kraksaan, Paiton, dan pesisir Kota Probolinggo, sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan daerah pegunungan memungkinkan untuk pengembangan tenaga kerja pada sektor perkebunan dengan berbagai komoditinya. Dari perkembangan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tersebut, semakin lama peranannya cenderung menurun dan tergeser oleh sektor non pertanian seperti industri, perdagangan dan jasa yang cenderung meningkat.⁸

Dominasi pemeluk agama Islam sangat mewarnai kehidupan sosial keagamaan. Simbol-simbol keagamaan sangat mudah dijumpai, baik di tempat-tempat umum maupun tempat-tempat privasi. Beberapa simbol keagamaan yang bisa dilihat di kawasan publik secara langsung adalah *lafaz Asma' al-Husna* dan beberapa bacaan semisal: *la ila ha illa Alllah, subhana Allah, masya Allah, Astaghfiru Allah*, dan sebagainya yang dipasang secara acak dan berselingan dengan rambu-rambu lalu lintas di sepanjang ruas jalan provinsi.

Peran masjid sebagai sarana ibadah umat Islam, dengan sangat mudah dapat di jumpai di sepanjang jalan pantai utara Probolinggo. Hampir setiap 1 KM terdapat Masjid yang dibangun di pinggir jalan. Selain memudahkan masyarakat untuk beribadah, juga memberi kemudahan bagi pengguna jalan

⁷ http://www.probolinggokab.go.id/newest/index.php?option=com_content&view=article&id=67&Itemid=96

⁸ *Ibid.*

yang melintasi wilayah Probolinggo untuk beristirahan dan melaksanakan shalat di tempat tersebut.⁹

Hal yang menarik untuk dicermati adalah keberadaan komunitas Hindu di Lereng Tengger yang terletak di kawasan Gunung Bromo. Orang Tengger dikenal sebagai petani tradisional yang tangguh, bertempat tinggal berkelompok-kelompok di bukit-bukit yang tidak jauh dari lahan pertanian mereka. Suhu udara yang dingin membuat mereka *betah* bekerja di ladang sejak pagi hingga sore hari. Persentase penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sangat besar, yakni 95%, sedangkan sebagian kecil dari mereka (5%) hidup sebagai pegawai negeri, pedagang, buruh, dan usaha jasa.¹⁰

Dari data pendidikan di Probolinggo, terlihat bagaimana peran masyarakat dalam upaya peningkatan sumber daya manusia melalui pengelolaan pendidikan formal yang ada. Belum lagi untuk perguruan tinggi yang ada di Probolinggo sebanyak 6 lembaga yang seluruhnya dikelola oleh masyarakat, yaitu Universitas Pancamarga (UPM), Institut Agama Islam (IAI) Nurul Jadid, Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Nurul Jadid, Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKES) Nurul Jadid, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STAIH) Zainul Hasan, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Zainul Hasan, Akademi Keperawatan (AKPER) Hafswati, Akademi Kebidanan (AKBID) Hafswati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Hafswati, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Probolinggo, dan dari seluruh perguruan tinggi tersebut, baru Institut Agama Islam (IAI) Nurul Jadid yang membuka program pascasarjana (S2) dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

⁹ A. Rafiq Zainul Mun'im, "Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat (Studi tentang Simbolisasi dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur'an Bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur)" *Disertasi* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), h. 121-122.

¹⁰ *Ibid.*, Lebih lanjut lihat Frans Priyohadi Marianno dkk. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Provinsi Jawa Timur*, (Surabaya: Jarahnitra Depdikbud Jatim, 1993/1994/), h. 21.

Sedangkan pendidikan non formal di wilayah Probolinggo mengacu kepada proses pembelajaran yang tidak terikat sepenuhnya dengan kurikulum dan KBM nasional, baik Kemendikbud maupun Kemenag. Dalam hal ini, pendidikan non formal digerakkan oleh masyarakat pesantren di Probolinggo yang tersebar di beberapa pelosok pedesaan hingga perkotaan. Berdasarkan data Kementerian Agama Probolinggo, maka dapat diketahui bahwa pondok pesantren yang ada di wilayah ini sebanyak 257 lembaga dengan 94 di antaranya adalah pesantren salafiyah dengan jumlah santri putra 22.108 orang dan santri putri sebanyak 25.400. Di antara pesantren ini, ada yang terfokus pada pendidikan al-Qur'an, baik tahfidz, tahsin, maupun tafsirnya, seperti Pesantren Zaid bin Thabit di Paiton, atau Pesantren Nurul Qur'an di Kraksaan. Berdasarkan jumlah pesantren dan santri tersebut, maka di awal Tahun 2013, Institut Agama Islam (IAI) Nurul Jadid berencana membuka Jurusan Tafsir Hadith untuk memwadahi dan merespon para santri penghafal dan pembaca al-Qur'an di Probolinggo dan sekitarnya. Bentuk komitmen ini telah dilakukan dengan mengajukan proposal pembukaan prodi baru yang ditujukan kepada Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta.¹¹

Di wilayah Probolinggo ini juga diselenggarakan Pendidikan Diniyah/Kegamaan dengan tingkat Ula yang setara dengan MI/SD dan Wustha yang setara dengan MTs/SMP sebanyak 1190. Lembaga dan Taman Pendidikan al-Qur'an lebih dari 1400-an dengan berbagai metode pembelajarannya, baik metode *Iqra'*, *Tartil*, *Tilawati*, dan sebagainya, yang dilaksanakan pada sore hari.

Sebagai bentuk dari apresiasi pemerintah terhadap pendidikan keagamaan, khususnya pembelajaran al-Qur'an, pemerintah Kabupaten Probolinggo dan Kotamadya Probolinggo telah memberikan bantuan sosial berupa uang tunai untuk dana operasional kepada Lembaga Pendidikan al-Qur'an/Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan guru-guru mengaji di

¹¹ A. Rafiq Zainul Mun'im, "Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat, h. 124127-.

mushala dan masjid dusun yang pendistribusiannya melalui Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffaz Probolinggo. Peran Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffaz di Probolinggo dalam membina Lembaga Pendidikan al-Qur'an/Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) telah dilakukan sejak tahun 2005 ketika H. Hasan Aminuddin menjabat sebagai Bupati Probolinggo dan H. Bukhori sebagai Wali Kota Probolinggo dan KH. Abdul Qadir sebagai Ketua Cabang Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffaz.

Pembinaan yang dilakukan oleh Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffaz ditekankan kepada dua aspek. Pertama, manajemen kelembagaan yang mengharuskan Lembaga Pendidikan al-Qur'an telah terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten dan Kota serta di Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffaz Kabupaten dan Kota; setiap lembaga harus memiliki pengasuh atau Kepala sekolah; memiliki papan nama; ruang KMB yang tetap; dan buku induk santri. Sedangkan yang kedua, metode pembelajaran di Lembaga Pendidikan al-Qur'an/Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) tersebut dengan menjadikan Kitab Tartila sebagai buku utama untuk panduan mengaji para santri yang terdiri dari 6 jilid. Sebagai konsekuensi dari pembinaan tersebut, setiap Lembaga Pendidikan al-Qur'an/Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) mendapatkan dana operasional yang diambilkan dari APBD Kabupaten dan Kota melalui Dinas Sosial dan Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffaz dengan besaran per semester 600.000 Rupiah.¹²

Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Diskursus Politik

Menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan al-Qur'an, menjadikannya menyentuh realitas kehidupan. Sebagai umat Islam berkewajiban memelihara al-Qur'an, dan salah satu bentuk pemeliharannya adalah memfungsikannya dalam kehidupan kontemporer, yaitu dengan memberinya interpretasi yang sesuai tanpa mengorbankan teks sekaligus

¹² *Ibid.*, h. 127128-.

tanpa mengorbankan kepribadian, budaya bangsa, dan perkembangan positif masyarakat.¹³

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam diskursus politik di Kabupaten Probolinggo dapat dijumpai di lapangan, baik dalam dialog dan ceramah harian maupun catatan yang tertuang dalam media elektronik. Beberapa fenomena yang bisa ditemukan di antaranya adalah dialog yang tertuang di dunia maya/internet¹⁴ menyikapi Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Probolinggo yang terjadi di awal tahun 2013, dengan tiga calon Bupati dan Wakil Bupati. Salah satu calonnya adalah seorang perempuan, yang bernama Puput Tantiasari dengan Slogan "Hati". Maka salah satu "senjata normatif" yang digunakan oleh lawan politiknya adalah dengan petikan sebuah ayat al-Qur'an Surat al-Nisa', 4: 34 yang berbunyi:

*"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)..."*¹⁵

Berdasarkan redaksi teks dari ayat tersebut, diharapkan masyarakat mempertimbangkan kembali kehadiran calon bupati perempuan yang diusung oleh beberapa partai di Kabupaten Probolinggo, di antaranya adalah PDI.P, PKNU, dan PKPB. Jastifikasi penggunaan ayat al-Qur'an dalam Pilkada Kabupaten Probolinggo ini juga menjadi dialog hangat di beberapa blog seputar Pilkada Probolinggo, salah satunya adalah pernyataan berikut:

"...Kepemimpinan perempuan memang khilaf (kontroversi) di kalangan Ulama. Ada yang mengharamkan, ada pula yang membolehkan bila tak ada laki-laki lain yang mampu berbuat. Intinya ini persoalan khilaful ulama. Ada satu kaidah, *khurj min al-khilaf aula wa afdolun* (keluar dari khilaf itu lebih afdol dan utama), artinya kalau kepemimpinan perempuan tersebut masih khilaf, maka kepemimpinan laki-laki itu lebih utama, dengan pertimbangan bahwa perempuan itu banyak fitnah dan halangan. Ada pendapat lagi bolenya perempuan jadi pemimpin jika

¹³ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 88.

¹⁴ A. Rafiq Zainul Mun'im, "Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat, h. 147149-.

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*, h. 103.

bukan pada *wilayah al-'ammah* (Penentu utama kebijakan), perempuan boleh misalnya jadi Kepala Dinas atau kaki tangannya Bupati.”¹⁶

Dalam dialog lanjutan, Husen juga menegaskan pentingnya al-Qur'an sebagai pijakan dalam pilkada Probolinggo sebagaimana komentarnya dalam blog pilkada: “...yang layak (menjadi bupati) yang bisa baca al-Qur'an, kalo Tantri (salah satu calon bupati) bisa ngaji al-Qur'an nggak ya?”¹⁷ sebagai sebuah ungkapan betapa pentingnya al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat di Probolinggo, bahkan untuk menjadi pemimpin sekalipun harus bisa (minimal) membaca al-Qur'an.

Lebih dari itu, masyarakat Probolinggo juga menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai rujukan dalam perilaku kehidupannya. Dalam konteks kehidupan bernegara, sebagian besar masyarakat Probolinggo mengikuti pandangan ulama yang setuju dengan asas Pancasila sebagai dasar negara. Masyarakat Probolinggo sepakat pada adanya keberagaman dan tidak mengharuskan negara berasaskan Islam. Seorang informan menyatakan:

“Saya setuju dengan konsep pluralitas di negeri ini. Ayat *lakum dinukum waliyadin*¹⁸ membimbing saya untuk menyikapi aktivitas orang lain dalam semangat pluralitas. Sekelompok orang yang ingin mendirikan Negara Islam di Indonesia menurut hemat saya ingin memaksakan diri, karena dalam sejarahnya masyarakat Indonesia beragam suku, budaya, dan agama. Yang terpenting bukan negaranya harus Islam, melainkan bagaimana Islam menjadi spirit dalam negara Indonesia. Dalam al-Qur'an terdapat landasan berdemokrasi, misalnya, ayat *wa shawirhum fi al-amr*,¹⁹ dan *wa amruhum shura baynahum*.²⁰ Al-Qur'an tidak harus dipahami secara tekstual, karena hal itu tidak jarang memicu konflik.”

¹⁶ Husen, 13 November 2012 dalam <http://sekelumitinfo.wordpress.com/201208/11//hasil-hitung-cepat-quick-count-pilkada-probolinggo/>

¹⁷ Husen, 18 November 2012 dalam <http://sekelumitinfo.wordpress.com/201208/11//hasil-hitung-cepat-quick-count-pilkada-probolinggo/>

¹⁸ Artinya: “Bagaimu agamamu dan bagiku agamaku,” al-Qur'an, 109: 109.

¹⁹ Al-Qur'an, 3: 159.

²⁰ Al-Qur'an, 42: 38.

Dalam diskursus tafsir politik di Probolinggo, terdapat hubungan antara QS. al-Nisa', 4: 34 dengan penegasan sang blogger tentang kemampuan Calon Bupati membaca al-Qur'an. Dialog dalam blog ini menjadi ajang perdebatan masyarakat Probolinggo dengan mengaitkan seorang calon dengan posisi al-Qur'an, baik secara esensial maupun proporsional. Dalam hal ini, berdasarkan teks ayat dan beberapa penafsiran seputar ayat tersebut, menunjukkan bahwa calon bupati diutamakan seorang laki-laki dan seorang *Qawwam* (pemimpin) secara normatif harus bisa membaca al-Qur'an.²¹

Dalam diskursus politik, suasana politik di Probolinggo menjadi tidak stabil karena selama dua periode telah dipimpin oleh Bupati Hasan Aminuddin dan pada periode berikutnya calon bupati yang diusung adalah istri sang Bupati. Penolakan terhadap calon bupati yang direpresentasikan dengan sebuah simbol dari QS. al-Nisa', 4: 34 beserta pro kontranya adalah ungkapan ketidaksetujuan sang blogger terhadap calon bupati tersebut. Selain itu, ungkapan dalam blog yang menyangsikan keberadaan calon bupati dengan indikator kepemimpinan yang dihubungkan dengan kemampuannya membaca al-Qur'an semakin memperkuat ketidakcocokan mereka terhadap Ibu Tantri, karena telah menjadi isu publik di Probolinggo bahwa ybs. adalah mantan penyanyi asal Surabaya, sehingga memiliki nilai negatif di mata masyarakat. Oleh sebab itu, kutipan tentang "kemampuan membaca al-Qur'an" adalah wujud dari penolakan tersebut.²²

Hal serupa juga terjadi dalam politik pemerintahan, ketika terdapat ayat al-Qur'an yang tertulis dalam sebuah kaligrafi di Masjid Raudatul Muttaqin Banjarsari Sumberasih dengan hanya mencantumkan satu ayat dari QS. al-Nisa', 4: 59 di atas mimbar dengan menggunakan khat naskhi dan berwarna cerah serta menggunakan warna dasar hijau. Sedangkan di sisi lain terdapat

²¹ A. Rafiq Zainul Mun'im, "Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat, h. 207.

²² *Ibid.*, h. 212.

daftar kepengurusan masjid yang pelindung dan penanggungjawabnya adalah seorang dari pemerintahan (*umara'*).²³

Penggunaan ayat al-Qur'an QS. al-Nisa', 4: 59 di atas mimbar dalam kaligrafi di Masjid Raudatul Muttaqin Banjarsari Sumberasih memiliki keunikannya tersendiri karena hanya mencantumkan satu ayat dari QS. Al-Nisa', 4: 59. Pesan yang dimunculkan dari ayat ini adalah potongan terakhir dari ayat tersebut untuk mematuhi *ulil amri* (pemegang kekuasaan). Pesan ini semakin unik ketika menelisik keterlibatan aparat desa dan pemerintah dalam merehabilitasi dan mensupport pembangunan masjid tersebut serta posisi penguasa pemerintahan di Wilayah Probolinggo yang sangat disegani dan banyak berkiprah dalam pembangun masjid tersebut.²⁴

Penutup

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam diskursus politik di Kabupaten Probolinggo seperti yang telah disebutkan di atas, baik dalam dialog dan ceramah harian maupun catatan yang tertuang dalam media elektronik, tujuannya adalah untuk menjadikannya sebagai dalil atau hujjah sekaligus sebagai justifikasi, slogan yang memiliki daya tarik politis, terutama bagi partai-partai politik yang berbasis keagamaan, bahkan menjadikannya sebagai justifikasi dan policy agar supaya masyarakat Probolinggo tetap mematuhi pemerintahan yang sedang berkuasa di Probolinggo.

Apabila dicerna dengan menggunakan teori strukturalisme, maka dialog Qur'aniyah, kemampuan membaca al-Qur'an serta tulisan kaligrafi dari ayat al-Qur'an yang terdapat di masjid Probolinggo memperlihatkan penampakan atau realitas luar (*surface structure*) masyarakat Probolinggo, sedangkan implikasi maknawinya atau *deep structure*-nya adalah adanya tuntutan bahwa al-Qur'an menjadi indikator keyalakan/syarat bagi calon bupati Probolinggo dan kaligrafi ayat al-Qur'an yang tertera di masjid menjadi

²³ *Ibid.*, h. 209.

²⁴ *Ibid.*, h. 214.

indikator bahwa pemerintahan di Probolinggo menuntut masyarakatnya tetap patuh terhadap politik yang dimainkan oleh pemerintah sebagaimana yang tertuang dalam kutipan ayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Hedi Sri. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XI. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Probolinggo.
- http://www.probolinggokab.go.id/newest/index.php?option=com_content&view=article&id=65&Itemid=94
- http://www.probolinggokab.go.id/newest/index.php?option=com_content&view=article&id=67&Itemid=96
- Huberman, Miles &. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications, 1984.
- Husen, 13 November 2012 dalam <http://sekelumitinfo.wordpress.com/2012/11/08/hasil-hitung-cepat-quick-count-pilkada-probolinggo/>
- Marianno, Frans Priyohadi dkk. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Jarahnitra Depdikbud Jatim, 1993/1994.
- Mun'im, A. Rafiq Zainul. "Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat (Studi tentang Simbolisasi dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur'an Bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur)" *Disertasi*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.

